



Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh

Ridha Hasnul Ulya

Universitas Negeri Padang, SMPN 7 Kubung

Email: ridha_hasnul.ulya@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the form, meaning and dimension of pregnant women's social order from the perspective of superstition. This research is a qualitative research as the technique of data collection was done through observation and unstructured interview. The data analysis was done through three steps; data reduction, data display and conclusion. Based on the data analysis it can be concluded that: (1) superstition belong pregnant women in Kubuang Tigo Baleh is the form of communication, (2) superstition of pregnant women in Kubuang Tigo Baleh is associative, (3) superstition of pregnant women in Kubuang Tigo Baleh is always formed through event context. In other words, superstition of pregnant women in Kubuang Tigo Baleh aims to make pregnant women always careful in doing their manners. The carefulness in behaving is the effort to create social order.

Keyword: social order, pregnant women, superstition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan dimensi keteraturan sosial wanita hamil dilihat dari perspektif superstisi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data yang digunakan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: (1) superstisi wanita hamil masyarakat Kubuang Tigo Baleh merupakan suatu bentuk komunikasi, (2) superstisi wanita hamil masyarakat Kubuang Tigo Baleh bersifat asosiatif, (3) superstisi wanita hamil masyarakat Kubuang Tigo Baleh selalu diciptakan melalui konteks peristiwa. Dengan kata lain, superstisi wanita hamil masyarakat Kubuang Tigo Baleh bertujuan agar wanita yang sedang mengandung berhati-hati dalam berperilaku. Kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku tersebut disadari sebagai usaha dalam menciptakan keteraturan sosial.

Kata kunci: keteraturan sosial, wanita hamil, superstisi

PENDAHULUAN

Kebudayaan berupa kepercayaan dapat menciptakan suatu kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang

dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat (Ayatrohaedi, 1986). Kearifan lokal adalah sesuatu yang dianggap baik, bijaksana, dilaksanakan, dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter

luhur (Hasanah, 2017; Holilah, 2016; Istiawati, 2016; Prasetawati & Asnawi, 2018; Priyatna, 2017; Rinjani, 2017). Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: pemikiran, sikap, tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra. Upaya pengembangan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, dan perlu mendapat perhatian serta diapresiasi.

Minangkabau sebagai suatu suku juga memiliki kearifan lokal yang unik di antara suku lainnya di Indonesia. Jika di Papua, Kalimantan, dan Bali memiliki kearifan lokal secara *tangible* (terlihat: arsitektur, konservasi sumber daya alam, dan benda), lain halnya dengan masyarakat Minangkabau. Minangkabau memiliki suatu bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud, yaitu dalam hal berbahasa. Minangkabau telah dikenal sebagai suku yang banyak menghasilkan karya-karya tulis berupa naskah-naskah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Minangkabau terkenal dengan kearifan lokal dalam bidang berbahasa. Hal ini mendorong perilaku masyarakat Minangkabau yang sangat berhati-hati dalam berbahasa.

Berdasarkan tambo, daerah Minangkabau terbagi menjadi tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Luhak Tanah Datar merupakan luhak tertua di Minangkabau. Luhak ini merupakan daerah asal mula lahirnya daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Di antara banyak daerah di Luhak Tanah Datar, terdapat daerah yang cukup luas sehingga dinamakan luhak termuda dari luhak yang lainnya. Luhak tersebut saat ini

sering dikenal dengan sebutan *Kubuang Tigo Baleh* (Burhanuddin, 2018; Jonaidi, 2018; Natin, 2008).

Berdasarkan naskah Tjuraian Asal Mula Negeri Solok dan Salayo, diperoleh keterangan bahwa asal mula nama Kubuang Tigo Baleh berasal adalah datangnya 73 orang dari daerah Kubuang Agam ke daerah yang sekarang disebut Kabupaten dan Kota Solok. Tiga belas orang di antaranya tinggal di Solok dan Salayo serta mendirikan negeri-negeri di sekitarnya, sedangkan 60 orang lainnya meneruskan perjalanan ke daerah Lembah Gumanti, Surian, dan Muaro Labuah. Ketiga belas orang ini bermukim di daerah yang telah mereka jadikan tempat tinggal sehingga menjadi asal nama *Kubuang Tigo Baleh*. Mereka pula yang mendirikan *nagari-nagari* di sekeliling Solok dan Salayo. Kedua *nagari* ini disebut “Payuang Sikaki” bagi negeri-negeri di sekitarnya. Tiga belas *nagari* yang telah menjadi inti tersebut dikenal dengan nama daerah *Kubuang Tigo Baleh* (Idris, 1992). *Nagari-nagari* itu adalah Solok (kota Solok), Salayo, Gantuang Ciri, Koto Gadang, Cupak, Muaro Paneh, Talang, Saok Laweh, Guguak, Koto Anau, Bukik Sileh, Kinali, dan Koto Gaek (Ibrahim, 2014, 2009).

Idris (1992) menyatakan bahwa hasil wawancara dengan Hasan Basri, mantan Bupati Solok menunjukkan bahwa Kubuang Tigo Baleh terdiri atas Salayo, Koto Baru, Cupak, Gantuang Ciri, Gauang, Panyangkalan, Kinari, Muara Panas, Guguk, Jawi-jawi, Koto Anau, Batu Banyak, Talang, dan Sungai Janiah. Selanjutnya, mengutip pendapat Syafiruddin yang menyatakan bahwa tiga belas *nagari* yang termasuk Kubuang Tigo Baleh, antara lain: Solok, Salayo, Cupak, Gantuang Ciri, Gauang, Panyangkalan, Kinari, Muara Panas, Koto Anau, Taruang-taruang, Koto Gadang, Guguak, dan Sungai Lasi (Idris, 1992). Berdasarkan Tambo Datoek Toeah (Nuriz & Sukirno, 2017; Sango & Toeah,

1955; Toeah & Damhoeri, 1989) dapat dipahami bahwa yang termasuk daerah Kubuang Tigo Baleh antara lain: Cupak, Koto Anau, Taruang-taruang, Koto Gadang, Dua Koto Diateh Paninjauan, Tanjung Balit, dan Sulit Air.

Superstisi merupakan satu dari banyak jenis folklor sebagian lisan yang sering ditemukan di sekitar masyarakat. Istilah superstisi mengacu kepada kepercayaan atau pengaruh yang tidak mampu disesuaikan dengan pikiran rasional. Superstisi ini adalah kepercayaan irasional dimana sebuah objek, tindakan, atau tujuan dikaitkan dengan kejadian yang mempengaruhi hasil/akibat yang ditimbulkannya (Danandjaja, 1984, 2002).

Secara etimologis, superstisi berasal dari kata *super* atau berarti supernatural dan *stition* yang berarti pernyataan. Jadi, superstisi adalah pernyataan yang memiliki makna yang dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat supernatural. Dalam istilah penggunaannya, superstisi dikaitkan dengan beberapa istilah lain, seperti: ungkapan larangan, kepercayaan rakyat, dan takhayul. Penulis menetapkan istilah superstisi karena kata ungkapan larangan tidak begitu tepat jika dibuktikan dengan contoh: *Tidak boleh duduk di atas bantal nanti bisa muncul bisul*. Pernyataan tersebut tidak memiliki makna tidak langsung atau bermakna seperti ungkapan sehingga tidak tepat digunakan istilah ungkapan larangan. Selain itu, istilah kepercayaan rakyat dinilai terlalu luas. Jika suatu daerah mempercayai kekuatan supernatural seperti, kehadiran Nyi Roro Kidul, maka hal tersebut dapat juga dikatakan dengan istilah kepercayaan. Selanjutnya, istilah takhayul dianggap sangat tabu, sehingga dapat menyamakan makna superstisi yang dimaksud. Pada hakikatnya, masyarakat Minangkabau dan *Kubuang Tigo Baleh* menggunakan superstisi bukan untuk mempercayai sesuatu yang bersifat tabu.

Namun, hal tersebut ditujukan untuk mendidik dan menanamkan nilai etika. Takhayul dapat dicontohkan seperti kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap angka 13 yang diartikan sebagai angka sial atau bangsa Rusia percaya bahwa kucing hitam membawa kesialan dan nasib buruk. Oleh sebab itu, istilah superstisi lebih tepat digunakan dalam tulisan ini.

Keunikan yang masih terlihat dalam kebiasaan masyarakat Minangkabau adalah menggunakan superstisi. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat yang masih menggunakan superstisi. Masyarakat masih beranggapan bahwa pernyataan tersebut dapat menghindarkan mereka dari suatu bahaya. Superstisi pada masyarakat Minangkabau lebih ditujukan untuk norma kesopanan (Rahayu, 2007; Sucipto, 2014). Seperti contoh berikut ini *Jan mambae di hari sanjo, beko kanai anak dubilih* (Tidak boleh melempar ketika senja, nanti kena anak setan). Superstisi ini bertujuan untuk melarang seseorang yang akan melempar sesuatu pada waktu senja hari. Hal ini dilakukan agar si pelempar tidak mengganggu masyarakat di sekitar yang ingin melakukan ibadah shalat Maghrib dan dalam suasana beristirahat. Bahkan, dampak lainnya dapat menyebabkan seseorang terluka apabila terkena lemparan batu tersebut. Tujuan ini memberikan suatu pelajaran yang arif mengenai norma kesopanan sehingga terjadi proses pendidikan etika dalam mencegah suatu bentuk pelanggaran.

Di dalam kehidupan sosial, selalu terdapat alat kontrol untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku para anggota tersebut tetap dalam batas-batas norma yang berlaku. Artinya, perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini dapat berupa anjuran maupun larangan.

Anjuran dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan nilai etika. Di dalam kehidupan masyarakat, selalu terdapat berbagai perintah dan larangan yang berlaku untuk semua anggota masyarakat atas dasar nilai dan norma sosial yang ada. Norma dan nilai sosial berperan sebagai petunjuk arah bagi tata kelakuan para anggota kelompok sosial agar tidak melakukan penyimpangan sosial.

Jika suatu alat kontrol tidak berjalan pada kehidupan masyarakat, maka akan terjadi suatu penyimpangan. Penyimpangan tersebut merupakan suatu bentuk pelanggaran atas nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyimpangan adalah memasyarakatkan penggunaan superstisi. Superstisi dapat dijadikan sebagai sarana kontrol sosial dan basis penanaman nilai etika sehingga penyimpangan tersebut dapat diatasi. Hal ini didasarkan pada muatan superstisi yang mengandung nilai-nilai etika, pendidikan, dan pengendalian sosial.

Pantangan adat di Kubuang Tigo Baleh tidak bersifat langsung. Masyarakat Kubuang Tigo Baleh sangat berhati-hati menggunakan suatu bentuk penyampaian. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata-kata yang bermakna tidak langsung dalam pembicaraan sehari-hari. Masyarakat Kubuang Tigo Baleh cenderung menggunakan bahasa kias dalam menyampaikan suatu perkataan. Pertimbangan tersebut bertujuan agar maksud yang disampaikan tidak terlalu memaksa. Salah satu bentuk penyampaian masyarakat Kubuang Tigo Baleh dikenal dengan superstisi. Superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh bertujuan untuk menasehati seseorang yang pada kondisi tertentu tidak menjalankan suatu tindakan yang sesuai dengan adat kesopanan yang berlaku di Kubuang Tigo Baleh.

Superstisi tersebut diucapkan oleh seseorang yang lebih tua kepada seseorang yang lebih muda agar terhindar dari segala bentuk musibah. Salah satu fungsi superstisi di Kubuang Tigo Baleh adalah untuk menasehati seorang wanita yang sedang hamil. Seorang wanita yang sedang hamil memiliki banyak pantangan sehingga harus bertindak secara baik dalam duduk, berdiri, makan, tidur, dan melakukan aktivitas apapun. Hal ini bertujuan agar anak yang dikandung oleh seorang calon Ibu dapat lahir dengan baik. Hal ini relevan dengan kedudukan wanita di Kubuang Tigo Baleh yang ditempatkan pada tempat yang tertinggi. Keturunan yang dilahirkan harus lahir dengan baik sehingga dapat membuat nama baik Ibunya dan keluarga suku di sebuah nagari tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya seorang anggota masyarakat, khususnya wanita hamil untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moral yang patut dilakukan dan yang patut dihindarkan. Dengan kata lain, jika masyarakat di suatu daerah memaksimalkan fungsi superstisi sebagai alat untuk mendidik etika anak atau remaja maka kecenderungan masyarakat akan hidup pada tatanan kehidupan yang benar, aman, dan sejahtera. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penting dilakukan penelitian mengenai dimensi keteraturan sosial wanita hamil dalam gamitan superstisi *Kubuang Tigo Baleh*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (Bungin, 2007; Lexy, 2002; Mulyana, 2001, 2010). Data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang bermakna supernatural dan mengandung keteraturan sosial yang diperuntukkan bagi wanita hamil yang berada di Kubuang Tigo Baleh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dibantu dengan instrumen seperti: alat perekam, format panduan, dan lembar pencatatan. Analisis

data yang digunakan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

Corak-Corak Superstisi bagi Wanita Hamil Masyarakat Kubuang Tigo Baleh

Sebagian besar peneliti dari beragam disiplin ilmu telah membahas hal mengenai superstisi. Fudenberg & Levine, (2006) melakukan penelitian mengenai bagaimana superstisi dapat bertahan jika manusia berpikiran rasional serta tipe ungkapan kepercayaan yang tetap ada. Fudenberg dan Levine membuat suatu model permainan-teoritis (*game-theoretic*) dengan pembelajaran rasional sehingga mengangkat superstisi pada kejadian diluar kejadian biasa. Selain itu, Fudenberg & Levine, mengkarakteristikan kondisi kepercayaan yang keliru yang tetap bertahan. Terdapat dua implikasi penting dalam penelitian ini. Pertama, dalam asumsi rasional, beberapa ungkapan kepercayaan tetap ada. Kedua, dalam ekuilibrium, superstisi yang bertahan benar mempengaruhi tingkah laku manusia. Implikasi yang kedua penting dipahami dalam melakukan penelitian mengenai superstisi.

Beragam penelitian yang menarik yang mendukung implikasi kedua pada penelitian Fudenberg dan Levine adalah penelitian Kramer dan Block, melakukan eksperimen dimana sejumlah orang diwawancarai dan diminta untuk membuat keputusan yang beresiko (Kramer & Block, 2007). Kramer & Block, (2007) menemukan bahwa dalam menghadapi beberapa keputusan yang beresiko, mereka yang diwawancarai cenderung untuk menghindari berkegiatan pada hari Jumat tanggal 13 dan lebih memilih hari dan tanggal biasa. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Peltzer & Renner, (2003) melakukan survei wawancara dengan sejumlah sopir taksi di Afrika Selatan dan menemukan bahwa mereka yang

terpengaruh oleh ungkapan kepercayaan cenderung untuk mengemudi sedikit tidak hati-hati dan lebih banyak mengalami kecelakaan lalu lintas.

Terkait dengan hubungan antara ungkapan kepercayaan dengan pekerjaan, tingkat kepercayaan tertinggi terkait dengan pekerjaan non pedesaan dan rumah tangga. Tingkat paling rendah terkait dengan pegawai pemerintahan dan pekerjaan yang terlibat dengan mental. Selain itu, semakin bertambahnya usia, kecenderungan terhadap ungkapan kepercayaan mulai meningkat (Changani & Bhaise, 2017; Sepehr. M, 2005; Zad, 2014). Ghobadi dalam papernya "*The Hamadanian Folklor belief about Al*" meneliti mengenai kepercayaan rakyat (Beheshti, Ganjali, Ghobadi, McKeown, & Salmon, 2008; Zaker, Ghobadi, & Nourinia, 2008). *Al* adalah nama peri jahat yang dalam kepercayaannya mengambil hati calon bayi dalam kandungan ibu pada malam keenam dan membunuh si bayi. *Al* adalah entitas yang dibuat oleh manusia, yang muncul pertama kali karena penyakit ketika masa kehamilan yang kemudian dibentuk melalui kepercayaan berupa *Al* (Beheshti et al., 2008,).

Selanjutnya, (Zhang, 2012) melakukan penelitian terhadap hubungan antara informasi superstisi terhadap minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Hasil penelitian Zhang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap turis yang berpotensi terhadap superstisi serta kecenderungan mereka untuk mengunjungi tempat yang memiliki daya tarik dari sisi supertisi. Selain itu, sebanyak 7% dari responden menyatakan bahwa mereka berminat bepergian ke tempat yang memiliki daya tarik superstisi dalam 12 bulan terakhir, sedangkan sebanyak 3% mempercayai superstisi dan pernah bepergian ketempat dengan daya tarik superstisi dalam 12 bulan terakhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap

turis mengenai superstisi, maka semakin senang mereka mengunjungi tempat yang memiliki daya tarik dari sisi superstisi suatu daerah.

Superstisi selalu menjadi bagian dari budaya dalam masyarakat (Humaeni, 2013; Noni Andriyani, Erni, & Rahmayanti, n.d.). Meskipun superstisi ini dipertahankan dengan cara yang keliru, namun hal ini membuat budaya yang ada dalam masyarakat tetap bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Superstisi merupakan sesuatu yang jarang ditemukan dalam masyarakat. Superstisi yang tidak didasarkan kepada alasan ataupun pengetahuan, sudah ada sejak zaman dahulu. Walaupun beberapa kepercayaan yang telah lama seiring berjalan waktu mulai menghilang, namun kepercayaan yang baru juga mulai bermunculan. Contohnya, banyak ditemukan surat kabar dan majalah yang memuat ramalan (*horoscope*) tiap minggunya. Superstisi yang tetap bertahan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Survei yang dilakukan oleh Torgler, (2003) menunjukkan bahwa astrologi memberikan pengaruh yang sangat kuat selama beberapa dekade terakhir. Hasil survei lainnya juga menunjukkan adanya peningkatan mengenai tingkat kepercayaan dan ketertarikan mengenai superstisi (*superstition*) (Fluke, Webster, & Saucier, 2014; Huang & Teng, 2009). Hal tersebut mengindikasikan bahwa superstisi merupakan topik yang mendapat perhatian untuk diteliti.

Superstisi di sekitar lingkaran hidup manusia tipe hamil, lahir, masa bayi, dan kanak-kanak merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek kepercayaan maupun kelakuan di sekitar lingkaran hidup manusia yang mencakup: wanita yang sedang mengandung; masa kelahiran; masa balita; dan masa kanak-kanak. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* sangat

memperhatikan wanita yang sedang mengandung. Hal tersebut terlihat dari beberapa contoh superstisi berikut ini.

Urang hamil indak bulieh makan jo piriang rompeang beko rompeang anaknyo.

(Orang hamil tidak boleh makan dengan piring rompong nanti anaknya sumbing)

Superstisi ini diucapkan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang mengandung. Superstisi tersebut dimaksudkan agar anaknya tidak makan dengan menggunakan piring yang rompong sehingga tidak melukai tangan atau bibir si anak. Hal tersebut dimaksudkan karena piring merupakan wadah yang terbuat dari bahan kaca sehingga dapat melukai seseorang jika terkena bagian piring yang rompong. Orang tua menggunakan superstisi ini dengan cara menurunkan intonasi atau nada bicara sehingga anaknya merasa apa yang disampaikan akan segera terjadi. Selain itu, superstisi ini dapat berdampak secara psikologis bagi anaknya yang sedang mengandung karena ucapan tersebut dipercaya dapat membuat bibir anak yang akan dilahirkannya menjadi cacat (sumbing). Tentu saja hal tersebut membuat si anak takut karena orang tua tentu ingin melahirkan anak dengan fisik yang lengkap dan normal. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Urang hamil indak bulieh mamakai jilbab lilik beko talilik tali puseknyo.

(Orang hamil tidak boleh memakai jilbab terlilit nanti terlilit tali pusar anaknya)

Superstisi ini diucapkan ketika orang tua melihat anaknya yang mengandung telah menggunakan jilbab yang sengaja dililitkan ke leher.

Superstisi tersebut dimaksudkan agar anaknya tidak melilitkan jilbab di leher karena dapat menyebabkan si anak kesulitan dalam bernafas. Orang tua menyatakan superstisi ini dengan menggunakan intonasi yang pelan dan diikuti dengan isyarat membentuk lingkaran untuk menggambarkan jilbab yang terlilit. Hal ini menyebabkan si anak mengalami kecemasan dan segera memperbaiki pola jilbabnya karena tidak ingin mengalami kesulitan saat prosesi melahirkan. Selain itu, hal tersebut dapat berdampak terhadap keselamatan bayi yang akan dilahirkannya. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Indak bulieh wakatu hamil mangubak tabu sungsang, beko anak sungsang pulo.

(Tidak boleh ketika hamil mengupas tebu secara sungsang, nanti anak kita sungsang pula)

Superstisi di atas mempertegas dominasi jenis superstisi pada lingkaran hidup manusia yang tergolong pada masa hamil, lahir, bayi dan masa kanak-kanak. Superstisi tersebut merupakan superstisi yang dimaksudkan kepada seorang anak yang tengah mengandung. Lazimnya, kebiasaan seorang wanita hamil di *Kubuang Tigo Baleh* suka mengkonsumsi sesuatu yang manis. Tebu adalah salah satu tanaman manis yang dapat dikonsumsi secara langsung. Selain itu, tanaman tebu banyak ditanam dan mudah didapatkan di sekitar lingkungan rumah sehingga banyak masyarakat yang langsung mengupas kulit tebu tersebut tanpa perlu membeli yang telah diperas.

Pada superstisi ini disampaikan bahwa tidak baik mengupas kulit tebu secara terbalik atau sungsang. Pada dasarnya, cara mengupas kulit tebu dimulai dari pangkal hingga ke ujung,

namun jika dikupas dari ujung ke pangkal maka disebut dengan istilah sungsang. Superstisi ini disampaikan dengan nada cukup tinggi karena orang tua si anak telah melihat anaknya sedang mengupas kulit tebu, lalu menyatakan dampak yang akan didapatkan jika si anak mengupas kulit tebu secara terbalik, yaitu dapat menyebabkan posisi anak dikandungannya juga dalam posisi terbalik. Hal tersebut membuat si anak mengalami kecemasan karena akan berdampak tidak baik pada kelancaran prosesi kelahiran anaknya. Superstisi di atas dimaksudkan agar si anak tidak melakukan perbuatan yang mubazir karena apabila si anak mengupas kulit tebu dari ujung ke pangkal (sungsang) maka bagian manis dari tebu (bagian pangkal) akan terbuang. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Indak bulieh wakatu hamil duduak di simin, lakek kakak e beko.

(Tidak boleh ketika hamil duduk di lantai semen, nanti kakaknya (*placenta*) bisa melekat)

Superstisi di atas merupakan salah satu superstisi yang sering didengar. Superstisi tersebut ditujukan kepada wanita yang tengah hamil tua. Kata *semen* sengaja dipilih oleh penutur karena sesuai dengan sifat semen, yaitu sebagai bahan pelekat. Hal tersebut membuat si anak merasa takut duduk di atas lantai yang terbuat dari semen. Dalam superstisi ini, terdapat suatu dampak yang akan terjadi jika wanita hamil duduk di atas lantai yang terbuat dari semen, yaitu dapat membuat plasenta melekat pada janin bayi sehingga akan membahayakan nyawa si bayi. Superstisi ini disampaikan dengan nada yang cukup tinggi ketika orang tua melihat anaknya duduk di lantai yang terbuat dari semen.

Pada dasarnya, superstisi ini dimaksudkan agar si anak tidak mengalami kesulitan saat bangun atau berdiri. Wanita yang sedang hamil tua akan membuat ukuran perutnya membesar dan mengalami kesulitan untuk berdiri sehingga akan meminta bantuan orang lain untuk membangunkannya. Hal ini akan merepotkan orang lain sehingga dibuat superstisi ini. Selain itu, wanita hamil yang duduk di lantai yang terbuat dari semen akan duduk dengan cara yang membuka kedua kaki dikarenakan ukuran perutnya yang telah membesar sehingga tindakan ini dinilai tidak etis dan dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman bagi orang yang melihat. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Kalau wak hamil ndak bulieh duduak di pintu, beko lambek anak kalua.

(Ketika kita hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti anaknya terlambat keluar)

Superstisi di atas merupakan salah satu superstisi yang sering diucapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang sedang mengandung. Pintu merupakan akses tempat orang lewat dari sebuah rumah. Superstisi tersebut menyampaikan bahwa wanita yang sedang mengandung tidak baik duduk di dekat pintu. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* sebagai suatu yang berdampak tidak baik dalam kelancaran prosesi melahirkan. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup tinggi oleh orang tua terhadap anaknya yang mengandung saat duduk di dekat pintu. Wanita yang tengah mengandung identik dengan badan yang cukup besar sehingga menghalangi akses orang lewat melalui pintu. Hal tersebut juga dipandang tidak etis dan tidak bagus dilihat bagi yang melihat sehingga

superstisi ini sering dituturkan. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Indak bulieh urang manganduang malilikan kain, beko anak talilik tali pusek.

(Tidak boleh orang mengandung melilitkan kain, nanti tali pusat anaknya terlilit)

Superstisi di atas sering digunakan oleh orang tua yang memiliki anak yang sedang hamil. Orang yang mengandung memiliki kebiasaan yang cukup banyak, salah satunya yaitu melilitkan kain di leher. Pada superstisi ini, seseorang yang sedang hamil tidak diperbolehkan menggunakan kain yang terlilit pada bagian lehernya. Hal tersebut dapat membuat si anak susah bernafas. Pada situasi tersebut, orang tua menyampaikan Superstisi ini dengan nada yang pelan sehingga si anak melepaskan kain yang terlilit tersebut dengan segera. Hal ini diyakini apabila seseorang yang sedang mengandung mengenakan kain yang dililitkan di leher akan berakibat susah dalam proses melahirkan, yaitu tali pusat si bayi akan terlilit. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Indak bulieh urang manganduang manahan salero beko buyiah salero anak.

(Tidak boleh orang mengandung menahan selera nanti air liur anaknya berbuih)

Superstisi di atas disampaikan oleh orang tua terhadap anaknya yang sedang mengandung. Wanita hamil memiliki selera yang cukup besar sehingga keinginan makan menjadi

meningkat. Superstisi tersebut disampaikan agar orang yang sedang mengandung tidak baik menahan selera makan dikarenakan orang hamil membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk si jabang bayi. Jika orang tengah mengandung menahan selera makannya, maka akan berdampak buruk bagi si bayi. Superstisi ini disampaikan dengan nada yang rendah. Superstisi tersebut dimaksudkan agar wanita yang sedang hamil tidak menahan selera makannya dan mendapatkan asupan gizi yang baik bagi si bayi, sehingga saat si anak sudah lahir ia tidak mengeluarkan kadar air liur yang banyak. Selanjutnya, contoh lain dari superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang berkaitan dengan hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

Wakatu sadang mangandung, indak bulieh baujan-ujan, tatagua beko.

(Ketika sedang mengandung, tidak boleh hujan-hujan, nanti kemasukan setan)

Superstisi di atas merupakan salah satu jenis superstisi pada lingkaran hidup manusia. Superstisi tersebut ditujukan kepada wanita hamil yang disampaikan oleh orang tuanya. Hujan merupakan salah satu penyebab orang-orang mudah jatuh sakit terutama demam. Seseorang yang sedang mengandung tidak baik terkena air hujan karena kecenderungan memiliki daya tahan tubuh yang tidak stabil sehingga mudah jatuh sakit terutama demam. Hal tersebut disampaikan orang tua ketika melihat si anak hendak pergi keluar rumah dan bersamaan dengan cuaca sedang turun hujan. Superstisi ini disampaikan dengan intonasi yang cukup tinggi. Superstisi tersebut dimaksudkan agar si anak tidak berpergian di waktu hujan karena akan berdampak tidak baik bagi kesehatannya dan kandungannya serta dipercayai dapat menyebabkan tubuh si anak dimasuki roh halus. Ketika si anak mendengar hal

tersebut, maka ia langsung memutuskan tidak keluar rumah ketika hujan turun.

Superstisi Berkaitan dengan Kepercayaan Berupa Praktik Berperilaku yang Disepakati sebagai Bentuk Komunikasi

Superstisi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan berupa praktik berperilaku yang disepakati sebagai bentuk komunikasi. Superstisi sebagai bagian dari jenis berkomunikasi, didukung oleh sarana penyampaiannya yang diwariskan melalui media tutur kata. Menurut (Danandjaja, 1984, 2002), tutur kata ini merupakan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu akibat yang disebut dengan ilmu gaib atau magis. Ia menambahkan bahwa perbuatan itu dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*).

Hasil analisis terhadap superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* menunjukkan bahwa jenis superstisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat telah menjadi kepercayaan (Humaeni, 2013; Maharani, 2016). Kepercayaan masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* terhadap superstisi dilihat dari jenis superstisi yang dominan digunakan oleh orang tua dalam menciptakan keteraturan sosial yang berlatar di sekitar lingkaran hidup. Jenis-jenis superstisi yang dimaksud, antara lain: hamil, lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak. Jenis-jenis ini menunjukkan bahwa masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* tidak lagi mengenal suatu sistem kepercayaan terhadap benda-benda maupun kepercayaan berupa animisme dalam melakukan suatu aktivitas kemanusiaannya sehingga tidak ditemukan contoh superstisi yang berkaitan dengan terciptanya alam semesta dan superstisi jenis yang lainnya.

Dilihat dari struktur superstisi wanita hamil yang digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* identik dengan suatu hubungan penandaan. Tanda-tanda pada konteks ini adalah bahan yang diolah menjadi superstisi. Tanda yang dijadikan superstisi bersifat asosiatif dan membuat orang yang mendengarkannya menjadi cemas, khawatir, dan cenderung takut. Hubungan asosiasi yang digunakan untuk menciptakan superstisi didasarkan pada hubungan sebab akibat yang terefleksi kepada persamaan waktu dan persamaan wujud (Danandjaja, 1984, 2002).

Superstisi Wanita Hamil di *Kubuang Tigo Baleh* Bersifat Asosiatif

Superstisi wanita hamil pada *Kubuang Tigo Baleh* banyak menggunakan simbol atau tanda-tanda alamiah yang disesuaikan dengan konteks (waktu dan wujud). Tanda-tanda alamiah yang dimaksud, seperti: batu, air, organ tubuh, api, besi, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, warna-warna, bunyi, dan lain-lain. Selain itu, hal yang unik pada superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* adalah tidak melepaskan hubungan tanda dengan penandanya. Artinya, tanda-tanda alam yang digunakan untuk menciptakan superstisi disesuaikan dengan sifat benda tersebut sehingga orang yang mendengarkannya mudah mempercayai dan terkesan nyata dalam pandangannya (Kurniasih, n.d.; Uniawati, 2012). Misalnya, pada satu konteks tertentu terdapat superstisi yang dituturkan pada waktu seorang wanita hamil yang sedang duduk di lantai yang terbuat dari bahan semen. Penutur akan menciptakan superstisi melalui hubungan penandaannya, yaitu semen bersifat keras dan lengket sehingga muncul superstisi yang berbunyi “Tidak boleh duduk di lantai nanti anak yang dilahirkan menjadi keras dan susah melahirkan” atau “Tidak boleh duduk di lantai nanti lengket anak yang

dilahirkan.” Contoh superstisi ini menunjukkan bahwa penutur merupakan seseorang yang pintar dalam membuat hubungan asosiasi dan piawai menggunakan waktu.

Asosiasi yang diciptakan untuk dijadikan sebagai superstisi dibuat senyata mungkin dan setepat mungkin agar si pendengar merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang akan terjadi sehingga takut melanggarnya. Asosiasi yang digunakan dalam merancang suatu superstisi sangat variatif. Superstisi ini berbeda dalam berbagai budaya. Relativitas dalam superstisi diilustrasikan oleh Lesser sebagai “Hal yang dipercaya oleh satu orang namun tidak untuk orang lain; tidak dipercaya oleh satu orang pada satu waktu dan dipercaya pada waktu lain”. Penutur dapat menggunakan tanda yang berbeda dalam waktu atau peristiwa yang sama. Namun, perbedaan tersebut lantas tidak membuat superstisi dimaknai sebagai sesuatu yang sulit diterima. Perbedaan tersebut tetap dibuat serelevan mungkin dengan objek yang dijadikan tanda. Misalnya, pada satu nagari terdapat superstisi bahwa “Tidak boleh menjahit pada waktu senja nanti mata menjadi rabun” dan pada nagari yang lain superstisi tersebut berbeda menjadi “Tidak boleh menonton televisi terlalu dekat nanti mata menjadi rabun.” Kedua contoh tersebut dapat dimaknai sebagai kearifan masing-masing nagari dalam merancang sebuah superstisi. Namun, jika dipahami inti dari kedua superstisi tersebut adalah sama, yaitu kearifan dalam memfungsikan mata, waktu yang tidak tepat dalam menggunakan mata, dan suasana yang tidak mendukung fungsi mata sehingga akan berdampak yang sama, yaitu terjadi gangguan mata.

Superstisi Wanita Hamil di *Kubuang Tigo Baleh* selalu Diciptakan oleh Konteks suatu Peristiwa

Aspek lain yang dapat dibahas mengenai jenis superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* adalah mengenai

konteks. Superstisi wanita hamil selalu diciptakan oleh konteks suatu peristiwa. Konteks membuat superstisi wanita hamil menjadi lebih bisa diterima dan dimaknai sebagai sesuatu yang berdampak buruk jika dilanggar. Konteks-konteks penggunaan superstisi diketahui dari hasil wawancara dengan informan yang berlatar sosial sebagai pemuka adat, alim ulama, dan cerdik pandai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa superstisi sering digunakan pada waktu sebelum pelanggaran terjadi dan setelah pelanggaran terjadi. Biasanya orang tua menggunakan secara langsung di tempat pelanggaran berlangsung, di saat makan, ketika sedang berdua, maupun ketika santai. Pada waktu sebelum terjadi pelanggaran, superstisi bersifat preventif dan kebanyakan digunakan dengan intonasi cukup rendah. Selanjutnya, superstisi yang terjadi setelah pelanggaran, biasanya dapat bersifat koersif dan kebanyakan digunakan dengan intonasi yang cukup tinggi dan cenderung tinggi.

Pembahasan mengenai jenis superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* yang menarik adalah kecenderungan superstisi yang digunakan sering pada wanita dan orang yang lebih muda. Hal tersebut senada dengan pendapat Wagner sebagaimana dikutip oleh Rudyansjah et al., (2012) yang menjelaskan bahwa kaum muda lebih mudah percaya kepada superstisi dibandingkan dengan kaum tua meskipun ia keliru memandang superstisi tidak berkaitan dengan intelegensi ataupun kehidupan pedesaan dan perkotaan, serta kepercayaan religi. Kepercayaan lebih banyak ditemukan pada kaum wanita, orang dengan tingkat kecerdasan yang rendah, status ekonomi rendah yang diperkenalkan oleh Zapf. Superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* sering diperuntukkan bagi wanita, khususnya wanita hamil. Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita kebanyakan melakukan pelanggaran etik, mempunyai masalah

kebiasaan, dan keterbatasan secara fisik. Selain itu, ada alasan khusus yang dapat dicermati dari jenis superstisi bagi wanita hamil dan anak-anak.

Bagi masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat *Kubuang Tigo Baleh*, wanita hamil dan anak-anak merupakan tumpuan dalam mewariskan suatu tradisi sehingga perlu dilakukan pendidikan dini agar kelak dapat membanggakan keluarga bahkan kaumnya. Artinya, jenis superstisi masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* cenderung berada pada lingkaran hidup ini. Dengan kata lain, sebahagian besar kepercayaan rakyat berupa superstisi berada dan diperuntukkan di sekitar prenatal dan postnatal sampai seorang anak menjadi dewasa (Bravianingrum, 2011; Febriana & Dharma, 2018; Nengsih, 2018). Berdasarkan kajian tersebut, maka dapat dipahami bahwa jenis superstisi wanita hamil mempertegas bahwa masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* sangat berhati-hati dalam berperilaku. Kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku disadari sebagai usaha dalam menciptakan keteraturan sosial. Penelitian ini tentu saja dapat membantah semua pendapat yang menyatakan bahwa superstisi adalah pandangan keliru dan primitif. Bahkan mematahkan hipotesis bahwa dasar pemikiran superstisi ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat.

KESIMPULAN

Superstisi merupakan pernyataan supernatural yang ditujukan sebagai bentuk menata perilaku dan adab seseorang melalui media tutur kata. Superstisi dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang secara sadar bersifat fungsional. Sebahagian besar kepercayaan rakyat berupa superstisi berada dan diperuntukkan di sekitar prenatal dan postnatal sampai seorang anak menjadi dewasa. Berdasarkan kajian tersebut, maka dapat

dipahami bahwa jenis superstisi wanita hamil mempertegas bahwa masyarakat *Kubuang Tigo Baleh* sangat berhati-hati dalam berperilaku. Kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku disadari sebagai usaha dalam menciptakan keteraturan sosial.

REFERENSI

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Beheshti, N., Ganjali, Y., Ghobadi, M., McKeown, N., & Salmon, G. (2008). Experimental study of router buffer sizing. In *Proceedings of the 8th ACM SIGCOMM conference on Internet measurement* (pp. 197–210). ACM.
- Bravianingrum, D. H. (2011). PERBANDINGAN MITOS YANG TERDAPAT PADA LEGENDA KO-SODATE YUUREI (JEPANG) DAN LEGENDA KUNTILANAK (INDONESIA): KAJIAN SASTRA BANDINGAN. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 3(1).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Burhanuddin, B. (2018). Kajian ‘Urf pada Tradisi Rompak Paga Di Luhak Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 12(2), 315–342.
- Changani, A., & Bhaise, S. (2017). Walking under the ladder will only knock the carpenter off his perch! Are superstitions mindless? *Learning Community: An International Journal of Educational and Social Development*, 8(2), 49.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain Cet. VI)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Febriana, N., & Dharma, R. (2018). DIMENSI EDUKASI DALAM UNGKAPAN LARANGAN MASYARAKAT MINANGKABAU. *MAJALAH ILMIAH*, 25(2), 228–241.
- Fluke, S. M., Webster, R. J., & Saucier, D. A. (2014). Methodological and theoretical improvements in the study of superstitious beliefs and behaviour. *British Journal of Psychology*, 105(1), 102–126.
- Fudenberg, D., & Levine, D. K. (2006). Superstition and rational learning. *American Economic Review*, 96(3), 630–651.
- Hasanah, A. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 209–228.
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163–178.
- Huang, L.-S., & Teng, C.-I. (2009). Development of a Chinese superstitious belief scale. *Psychological Reports*, 104(3), 807–819.
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*.
- Ibrahim. (2014). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Ibrahim, D. S. D. (2009). *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang*

- Minang. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Idris, S. (1992). *Selayo*. Jakarta: Ikatan Keluarga Selayo-Dian Grafika.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1–18.
- Jonaidi, J. (2018). KAJIAN HUKUM TERHADAP KEDUDUKAN TANAH ULAYAT MASYARAKAT HUKUM ADAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT. *LEX ET SOCIETATIS*, 6(1).
- Kramer, T., & Block, L. (2007). Conscious and nonconscious components of superstitious beliefs in judgment and decision making. *Journal of Consumer Research*, 34(6), 783–793.
- Kurniasih, A. (n.d.). HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30–52.
- Mulyana, D. (2001). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natin, S. (2008). Perubahan Sosial Kedudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan di Ranah Minang. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 333–350.
- Nengsih, S. W. (2018). SAKIT AKIBAT MELANGGAR PAMALI BANJAR DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, 7(1), 79–90.
- Noni Andriyani, S. S., Erni, M. P., & Rahmayanti, I. (n.d.). MISTIK SEBAGAI CIRI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM NOVEL INTELEGENSI EMBUN PAGI KARYA DEE. In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 170).
- Nuriz, U. C., & Sukirno, S. W. A. (2017). PENERAPAN HUKUM ADAT MINANG KABAU DALAM PEMBAGIAN WARISAN ATAS TANAH (Studi di: Suku Chaniago di Jorong Ketinggian Kenagarian Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Ibu Kota Sarilamak). *Diponegoro Law Journal*, 6(1), 1–13.
- Peltzer, K., & Renner, W. (2003). Superstition, risk-taking and risk perception of accidents among South African taxi drivers. *Accident Analysis & Prevention*, 35(4), 619–623.
- Prasetawati, E., & Asnawi, H. S. (2018). Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 219–258.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Grasindo.
- Rinjani, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1).

- Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardianto, I., & Amanulloh, N. (2012). *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sango, D. B., & Toeah, H. D. (1955). *Tambo Alam Minangkabau*. Pertjetakan" Limbago".
- Sepehr, M. (2005). *Ways to Combat Superstition & Classification*. Tehran: Rsheed.
- Sucipto, U. (2014). *Sosiologi*. Deepublish.
- Toeah, H. D., & Damhoeri, A. (1989). *Tambo Alam Minangkabau*. Pustaka Indonesia.
- Torgler, B. (2003). Tax morale, rule-governed behaviour and trust. *Constitutional Political Economy*, 14(2), 119–140.
- Uniawati, U. (2012). *Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran Dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra*. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1–13.
- Zad, R. E. (2014). Superstitious beliefs and some of its causes (Case Study: Ghachsaran Citizens). *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*, 3, 286–290.
- Zaker, R., Ghobadi, C., & Nourinia, J. (2008). Novel modified UWB planar monopole antenna with variable frequency band-notch function. *IEEE Antennas and Wireless Propagation Letters*, 7, 112–114.
- Zhang, Y. (2012). *The Effects of Superstition as Destination Attractiveness on Behavioral Intention* (PhD Thesis). Virginia Tech.